

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya Ṣalat merupakan rukun islam amaliah yang paling agung secara mutlak. Ṣalat juga merupakan syi'ar amaliah yang paling agung di dalam agama islam, yang merangkum seluruh ibadah lainnya. Di dalamnya terdapat puasa zakat, haji, jihad, membaca al-Qur'an, dhikrullah, dan lainnya. Karena agungnya kedudukan Ṣalat, maka kewajiban Ṣalat itu tidaklah gugur atas setiap muslim, kecuali apabila telah gugur beban taklif atasnya, misalnya hilangnya akal, selain wanita ḥaid dan nifash. Akan tetapi Ṣalat tetap wajib atas orang yang sakit, orang yang sehat, orang miskin, orang yang kaya, orang yang kuat, orang yang aman, dan lainnya.¹

Ṣalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan bagi setiap orang islam baik muslim maupun mu'min baik laki-laki dan perempuan, karena Ṣalat itu sendiri masuk dalam kategori rukun islam yang kedua, maka sudah seharusnya kaum muslimin hendaknya tidak melalaikan dan melupakan dalam menyepelekan Ṣalat, sehingga perlu adanya niat yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah Ṣalat yakni 5 (lima) kali dalam sehari. Ṣalat itu tiang agama, barang siapa menjalankan maka sama saja menegakkan agama, barang siapa meninggalkan maka sama saja merobohkan agama Allah SWT berjanji memberikan balasan bagi

¹Abdul Aziz Bin Faḥr As-Sayyid Nada,*Ensiklopedi Adab Islam*,Terj,Abu Ihsan Al-Atsari, (PT.Pustaka Imam Syafi'i,2007),78.

yang mengerjakan dengan niat ikhlas yakni keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Kalaulah orang islam menempatkan Şalatnya sesuai dengan tempatnya dan melaksanakan hak-hak şalat yang wajib, maka tentunya şalat tersebut merupakan sebab yang paling agung untuk meluruskan kebengkokan mereka, juga untuk memperbaiki keadaan mereka.²

Şalat memang sangat erat dengan latihan dan perbuatan moral yang baik Sebagaimana firman Allah SWT: Qs.al-Ankabut: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ. إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.³

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah şalat. Sesungguhnya şalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (şalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sebenarnya bukan perbuatan Şalat itu mencegah seseorang dari perbuatan-perbuatan tidak baik, tetapi jiwa suci yang cenderung kepada kebaikan sebagai hasil dari bentukan Şatallah yang mencegah seseorang dari perbuatan jahat dan tidak baik. Hal itu berarti sungguhpun seseorang rajin melaksanakan şalat tetapi jiwanya kotor cenderung pada perbuatan jahat dan maksiat maka ia belum memperoleh kemanfaatan dari Şalatnya itu.⁴

Şalat serupa itu tidak diterima tuhan. Şalat yang diterima Tuhan adalah yang membuat pelakunya terhindar dari perbuatan jahat dan tidak baik, menjadi

²Abdul Aziz Bin Faṭī As-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam* ,,78

³Al-Qur'an dan Terjemahan (29:45)

⁴ Rifat Sauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta Selatan:Paramadina, 2002),162.

manusia yang rendah diri, tidak sombong, riya', senantiasa ingat kepada Allah SWT dan memiliki rasa kepedulian sosial untuk menolong orang-orang yang dalam kesusahan seperti anak yatim, fakir miskin, janda dan yang kena bencana.⁵

Dengan kata lain shalat yang diterima Allah SWT adalah shalat yang menjauhkan manusia dari perbuatan jahat dan mendorongnya untuk melakukan hal baik. Hal itu sejalan dengan penjelasan ḥadīth Qudsi sbb:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ سَيْفِ الْحَرَائِثِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ حَنْظَلَةَ، عَنْ طَاوُوسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِنِّي لَا أَتَقَبَّلُ الصَّلَاةَ إِلَّا مِمَّنْ تَوَاضَعَ بِهَا لِعَظْمَتِي وَلَمْ يَسْتَطِلْ عَلَى خَلْقِي وَلَمْ يَبْتَ مُصْرًا عَلَى مَعْصِيَتِي وَقَطَعَ نَهَارَهُ فِي ذِكْرِي وَرَحِمَ الْمَسْكِينِ، وَابْنَ السَّبِيلِ وَالْأَزْمَلَةَ وَرَحِمَ الْمُصَابَ.⁶

Dari ibn 'Abbās bahwa Rasulullah bersabda "sesungguhnya tidak aku (Allah) terima shalat kecuali yang membuat seorang pelakunya merendahkan diri terhadap kebesaran-Ku, tidak berlaku curang atas makhlukku, tidak selalu berbuat kejahatan mendurhakai aku, tetapi senantiasa ingat kepada-Ku dan menaruh kasih sayang kepada orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan wanita yang kematian suami, dan mengasihi orang yang tertimpa bencana"

Sebab dan inti kekurangan yang terjadi bahwasanya mayoritas orang yang shalat, hanya menjadikannya sebagai gerakan lahiriah, yang jauh dari intinya. Bahkan, ada yang mengabaikan semua yang berkaitan dengan shalat atau menjadikan shalat hanya sebagai adat kebiasaan. Ia tidak pernah menghidupkan ruh shalat dan menghadirkan kekusyuan shalat, tidak pula mentadabburi bahwasanya shalat adalah hubungan vertikal seseorang hamba dengan Rab-Nya. Bahkan,

⁵ Rifat Sauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, (Jakarta selatan:Paramadina,2002), 162-163

⁶ Abu Bakar Ahmad bin 'Umar bin 'Abdul Khaliq, *Musnād al-Bazār al-Manshurī*, juz 11 (Madinah al-Munawarah: Maktabah al-'Ulūm Wal Ḥakim, 1998), ḥadīth no 4823, 105.

kadangkala ia keluar dari masjid lalu mengerjakan maksiat atau jatuh dalam perbuatan haram serta mengerjakan perkara-perkara yang mengundang kemarahan Allah SWT .⁷

Oleh sebab itu, wajib atas setiap muslim untuk memahami hakikat shalat serta berusaha untuk mengungkap rahasia-rahasia dan hikmanya. Di samping itu wajib mewujudkan Ruh dalam shalat serta menghidupkan shalat sebagaimana mestinya dan beradab. Dengan adab shalat agar ia dapat meraih buah kemanfaatan sebagai bentuk bimbingan dari shalat, yang dimaksud di dalam adab-adab tersebut.⁸ Di antara adab-adab umum yang berkaitan dengan shalat yakni⁹

1. Ikhlas Karena Allah Semata, Allah SWT berfirman: Qs.al-Bayyinah 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ. وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.¹⁰

2. Memelihara shalat tepat waktunya, Allah SWT berfirman: Qs. An-Nisa' 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ^ج فَإِذَا اطْمَأَنَّنتُمْ^ج فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ^ج إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا.

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).

⁷ Abdul Aziz Bin Faṭi As-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam*, Terj, Abu Ihsan Al-Atsari, (PT.Pustaka Imam Syafi'i, 2007), 79.

⁸ *Ibid.*

⁹ Abdul Aziz Bin Faṭi As-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam*, Terj, Abu Ihsan Al-Atsari, (PT.Pustaka Imam Syafi'i, 2007), 78-82.

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, (98:5).

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹¹

3. Mengerjakan Salat Sunnah di Rumah, Nabi bersabda:

حدثنا مشدد قال حدثنا يحيى عن عبيد الله قال أخبرني نافع ، عن ابن عمر ، عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قال : اجعلوا من صلاتكم في بيوتكم ، ولا تتخذوها قبورا

Kerjakanlah sebagian dari shalat (sunnah) kalian dirumah kalian, dan janganlah kalian menjadikannya (rumah kalian) seperti kuburan.¹²

4. Mengenakan pakaian bersih, Allah SWT berfirman: Qs.al-A'raf 31.

يَبْنِي ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا. إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹³

5. Tidak Mengerjakan Salat Ketika Makanan Telah Terhidang, Nabi bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ إِذَا قُدِمَ الْعِشَاءُ فَأَبْدَأُوا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا صَلَاةَ الْمَغْرِبِ وَلَا تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ

Jika makan malam telah dihidangkan lalu tiba waktu shalat, maka mulailah dengan menyantap makanan tersebut sebelum kalian mengerjakan shalat maghrib. Janganlah kalian menyegerakan shalat sebelum menyantap makan malam.¹⁴

Dalam hal ini saya akan mengulas tentang ḥadīth-ḥadīth yang berbicara tentang rumah yang tidak pernah dipergunakan untuk mendirikan shalat, diibaratkan oleh ḥadīth ini seperti kuburan yang dimaksud adalah shalat sunnah

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, (4:103).

¹² Muḥammād bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, (Damaskus, Dar Thuq Al-Najah 1442) ḥadīth no1187.

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahan, (7:31).

¹⁴ Muḥammād bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*,,,, ḥadīth no 672. halm 173.

(*ghairu maktubah*), Bukan shalat fardhu karena shalat fardhu lebih baik dikerjakan di masjid ataupun muşallah secara berjama'ah, sedangkan shalat sunnah lebih baik dikerjakan di dalam rumah, mengapa demikian, karena lebih terjaga dari perasaan riya' dan pahalanya lebih besar.¹⁵ Sehingga menjadikan cahaya di dalam rumah itu memancar, seperti ḥadīth yang diriwayatkan Oleh Imam Aḥmad, dan Ibn Majjah dari Aşim Ibn Amru dan 'Umar Ra.

فاقل عمر سالت رسول الله صلى الله عليه وسلم فاقل اما اصلاة الرجل في بيته فنور
فنوروا بيوتكم¹⁶

berkata 'Umar bertanya dari Rasulullah bersabda Ingatlah, shalat (yang dikerjakan) seseorang di Rumahnya menjadi cahaya,. Maka terangilah rumahmu dengan cahaya itu.¹⁷

Ḥadīth ini mengandung maksud keutamaan dalam mengerjakan shalat di rumah, bahwa pada umumnya shalat itu lebih baik dikerjakan di masjid maupun muşallah secara berjamaah, shalat seperti apakah yang dimaksud dalam ḥadīth Rasulullah SAW yang lebih menganjurkan shalat di Rumah saja.

Berangkat dari sini, maka pemahaman secara mendalam terutama dari aspek matan ḥadīth sangat perlu untuk dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman sehingga dapat mengetahui bagaimana aplikasi dan kontekstualisasi ḥadīth yang dimaksud. Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Drs. Hasjim Abbas bahwa dalam bukunya menyatakan hal lain yang harus dikaji lebih mendalam terkait dengan matan ḥadīth adalah aplikasi dan kontekstualisasi muatan ḥadīth

¹⁵Sayyid Aḥmad Al-Haszimi,*Sharah Mukhtārul Aḥaddith*,(Bandung :Sinar Baru,1993), hlm 27-28.

¹⁶Abu Abdullah Muḥammād Bin Yazid Ibn Majjah Al-Qaswini, *Sunan Ibn Majjah*, (Beirut, Libanon: Dar Al-risalah Al-Ilmiyah,tt), 438..

¹⁷*Ibid.*

pada era kekinian, tanpa adanya kontekstualisasi ini, hadith akan menjadi doktrin kering yang tidak familier dengan problem yang dihadapi masyarakat. Sehingga seakan akan ḥadīth malah menjadi beban sosial-keagamaan pada suatu masyarakat, dan bukan solusi (petunjuk) yang menjanjikan.¹⁸

Perlu kita ketahui bahwa dalam kehidupan kasat mata ini, ajaran Rasulullah SAW dikemas realistik dengan tetap pada landasan moral dan akhidah. Oleh sebab itu berbagai aspek kehidupan diberi porsi ajaran tersebut yakni prinsip sosial bertetangga, berpolitik, berniaga, berkomunikasi dengan Allah SWT, berbagai dimensi kehidupan dikaji dengan ilmu pengetahuan secara mendalam dalam ajaran Rasulullah SAW karena hal tersebut menurut dalam bimbingan wahyu.¹⁹

Ḥadīth tentang Anjuran Ṣalat Di Rumah diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī, Imam Muslim, Abu Dawūd, Ibn Majjah, Imam Nasa'i, Imam Al-Tirmidhī, Dan Aḥmad Bin Ḥambal, namun objek dalam penelitian ini lebih difokuskan pada ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhī dalam kitab sunannya, karena selain kitab ṣaḥīḥ muslim, kitab al-Bukhārī, sunan al-Tirmidhī juga paling banyak dijadikan bahan rujukan oleh ummat islam dan dianggap paling ṣaḥīḥ dan efektif setelah al-Qur'an. Meskipun penelitian lebih terfokus pada ḥadīth yang diriwayatkan pada imam al-Tirmidhī, bukan berarti peneliti mengenyampingkan kitab ḥadīth yang diriwayatkan oleh para imam ḥadīth yang lain.

¹⁸ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Ḥadīth Versi muḥadīthin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Teras, 2004), vi-vii

¹⁹ Muhammad zuhri, *Tela'ah Matan , Sebuah Tawaran Metodologis*, cet 1 (Yogyakarta: LESFI, 2003), 156

B. Identifikasi Masalah

Pembahasan tentang ḥadīth dalam kitab Sunan Al-Tirmidhī terdapat berbagai cabang masalah. oleh sebab itu memerlukan sebuah penjelasan yang pasti, Ḥadīth yang akan dikaji adalah ḥadīth tentang **Anjuran Ṣalat Di Rumah dalam Kitab Sunan Al-Tirmidhī Ḥadīth Nomor Indeks 450-451 .**

Yang bunyi ḥadīth nya:

1. Matan dan Terjemah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ
سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ عَنْ يُسَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
"أَفْضَلُ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ".^{٢٠}

Dari Zaid bin Thabit dari Nabi SAW berkata: Sebaik-baik ṣalat kalian adalah ṣalat yang dikerjakan di rumah kalian kecuali ṣalat wajib.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَمِيرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ
عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا".^{٢١}

Dari Ibn ‘Umar dari Nabi SAW berkata: ṣalatlah di rumah kalian dan janganlah kalian jadikan rumahmu seperti kuburan

Berangkat dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan seputar ḥadīth tersebut antara lain:

- a. Menyangkut sanad dan matannya dengan kriteria kehujjahan ḥadīth dan pemaknaannya.
- b. Timbul keraguan terhadap otentitas /kualitas ḥadīth tersebut

²⁰Abu ‘Isa Muḥammād ibn ‘isa ibn Saurah al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī*, (Beirut: Dar Al-Fikr,tt), juz 1, 447.

²¹*Ibid*, 448.

- c. Tergolong ḥadīth sukar dipahami, karena hal itu pula sering menimbulkan pemahaman yang berbeda bahkan bertolak belakang.
- d. Ḥadīth ini seakan akan tidak sesuai dengan keadaan realitas.

C. Rumusan Masalah

Demi tercapainya pembahasan yang praktis dan sistematis maka permasalahan yang timbul dari pembahasan ini adalah sbb:

1. Bagaimana kualitas/otentitas sanad dan matan ḥadīth Anjuran Ṣalat di rumah dalam Kitab Sunan Al-Tirmidhī Ḥadīth Nomor Indeks 450-451 ?
2. Bagaimana Kehujjahan ḥadīth Anjuran Ṣalat di Rumah?
3. Bagaimana pemaknaan ḥadīth Anjuran Ṣalat di Rumah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah meliputi aspek:

1. Untuk mendeskripsikan kehujjahan ḥadīth yang meliputi sanad, rowi matan dalam ḥadīth Anjuran Ṣalat di Rumah dalam Kitab Sunan Al-Tirmidhī ḥadīth Nomor Indeks 450-451.
2. Untuk mendeskripsikan kualitas/otentitas sanad dan matan ḥadīth Anjuran Ṣalat di Rumah dalam Kitab Sunan Al-Tirmidhī ḥadīth Nomor Indeks 450-451.
3. Untuk mendeskripsikan pemaknaan ḥadīth Anjuran Ṣalat di Rumah dalam Kitab Sunan Al-Tirmidhī ḥadīth Nomor Indeks 450-451.

E. Kegunaan penelitian

Manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa hal yakni :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan kanzah keilmuan ḥadīth dan pengembangan ilmu pengetahuan yang sejenis.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman yang benar kepada masyarakat islam dan segenap pembaca ḥadīth yang berkaitan dengan pemahaman makna ḥadīth tentang anjuran ṣalat di rumah.

F. Penegasan Judul

Agar penulisan ini terhindar dari kekeliruan untuk memahami judul dalam penelitian ini, juga untuk mempertegas interpretasi terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul. Anjuran Ṣalat Di Rumah dalam kitab Kitab Sunan Al-Tirmidhī Ḥadīth Nomor Indeks 450-451. Penelitian dalam skripsi ini merupakan upaya untuk mendapatkan transformasi pemahaman dari kuatnya kehujjahan dan makna ḥadīth tentang Anjuran Ṣalat Di rumah kitab Kitab Sunan Al-Tirmidhī Ḥadīth Nomor Indeks 451.

Anjuran : sesuatu yang dianjurkan seperti; usul, sarana, nasihat dan ajakan.²²

al- Ḥadīth : Secara bahasa adalah baru, berita, secara istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw baik perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat (Fisikal atau moral), sirah Nabi SAW sebelum

²²Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 49.

menjadi Rasul atau sesudahnya. Ḥadīth adalah semua yang bersumber dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan atau *Taqrir* Nabi SAW.

- Ṣalat : Suatu ibadah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratulihram (Allahu Akbar: Allah Maha Besar) dan diakhiri dengan salam (Assalamu alaikum Warahmatullah).²³ Dengan syarat tertentu. Salat dapat juga berarti “do’a untuk mendapatkan kebaikan atau ṣalawat bagi nabi SAW.²⁴
- Sunnah : Jalan, cara atau metode yang dilalui baik terpuji atau tercela²⁵, segala yang dinuklkan dari nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, tahrir, pengajaran sifat, perjalanan hidup, baik sebelum nabi diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.²⁶
- Rumah : bangunan untuk tempat tinggal, Merupakan tempat untuk berteduh dan berlindung, paa umumnya seperti gedung.²⁷

G. Telaah Pustaka

Kajian tentang penelitian kitab sunan al-Tirmidhī menjadikan kitab tersebut sebagai referensi utama. Kitab ini memuat banyak ḥadīth diantaranya ibadah, adab, muamalah, tafsir, aqidah, biografi nabi dan sahabat ḥadīth tentang al-Ṭaharah dlm urutan pertama berisi (112) bab, mawaqit al-ṣalah (213),

²³*Ibid.* jil 6, 121.

²⁴Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), 121.

²⁵Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*,,256.

²⁶M. Ajaj al-Khatib, *Uṣul al-Ḥadīth ‘Ulumuhu Wa Muṣṭlahahu*, (Beirud: Dar al Fikr, 1975), 19.

²⁷Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*,,836.

al-witr(21), al-jum'ah (80), al-zakah (38), al-ṣaum(82), al-hajj(116), al-janaiz (76), al-nikah (44), al-radha'(19), al-ṭalaq wa al-li'an (23), dll. Dalam pembahasan kitab sunan al-Tirmidhī kami membahas ḥadīth Anjuran Ṣalat Di rumah dalam kitab Kitab Sunan Al-Tirmidhī ḥadīth Nomor Indeks 450-451. Ḥadīth tersebut yang menjadi obyek penelitian dalam tulisan ini. Menelaah terhadap karya-karya tulis, baik yang berupa artikel, jurnal, buku, serta karya-karya tulis yang lain sangatlah penting sebagai salah satu bukti bahwa penelitian itu tidak ada dalam pembahasan sebelumnya, pada penelitian yang berkaitan dengan ṣalat sunnah sebelumnya memang sudah pernah dibahas. Ada beberapa penelitian ilmiah yang pernah membahas masalah yang berkaitan dengan ṣalat sunah di rumah ini diantaranya yaitu:

1. Ḥadīth tentang wanita lebih baik ṣalat di rumah dalam kitab sharah 'Uqudu'l-jain (studi keṣahīhan ḥadīth) adalah merupakan judul skripsi yang pernah dibahas oleh saudara N.Ali Huda.S pada tahun 2000. Skripsi ini membahas tentang ṣalat seorang wanita lebih baik di rumah dari pada di masjid atau pekarangan rumah. Dan esensi dari ḥadīth tersebut adalah lebih afdhalnya ṣalatnya seorang wanita itu di rumah dengan alasan keselamatan dari fitnah, hal ini mengacu pada dasar zaman rasul ketika dalam kondisi dan situasi itu, yang pernah dilakukan oleh perempuan dari bani israil.

Literature lain yang menjadi rujukan lain diantaranya karangan Sayyid Aḥmad Al-Haszimi, dengan buku yang berjudul *Sharah Mukhtaarul Aḥādith*, yang diterbitkan di Bandung oleh Sinar Baru pada tahun 1993 buku ini memuat

banyak pokok tentang Ilmu ḥadīth, diantaranya berisi tentang macam-macam kitab ḥadīth maupun ḥadīth tentang ṣalat sunnah.

Literature buku selanjutnya yakni karya dari Abdul Aziz Bin Faṭi Al-Sayyīd Nada, dengan judul buku Asli *Mausuu'atul Adābal-Islamiyyah*, judul dalam bahasa Indonesia Ensiklopedi Adab Islam, Terjemahan oleh, Abu Ihsan Al-Atsari diterbitkan oleh PT. Pustaka Imam Syafi'i tahun 2007 dalam hal ini buku tersebut membahas tentang macam macam ṣalat sunnah ṣalat wajib serta batasan batasan waktu ṣalat dll.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut :

1. Model Penelitian

Penelitian ini kegunaan model kualitatif dalam bentuk kepustakaan, yang bermaksud mendiskripsikan status kehujjahan dan pemaknaan ḥadīth tentang Anjuran Ṣalat Di rumah dalam Kitab Sunan Al-Tirmidhī ḥadīth Nomor Indeks 450-451. Pendekatan yang dipakai ialah histories literur.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi tiga klasifikasi, antara lain :

a. Sumber Data Primer

1) *Sunan Al-Tirmidhī*

b. Sumber Data Sekunder, yaitu Kitab Ḥadīth standar lainnya yang termasuk dalam *Kutub al-Tis'ah*, diantaranya

1) Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* beserta sharahnya *fath al-barī*

2) *Sunan Abī Dāwūd* beserta sharahnya *'Aun al-Ma'bud*

3) Muhammad Ajjazi al-Khaṭīb, *Uṣul al-Ḥadīth*, Beirut Darul Fikr.

4) Ibnu Hajar al-Aṣqalani, *Tahdhibut Tahdib*, Beirut Darul Kutub al-Ilmiyah.

5) Adib Abdul Abadi, *'Aun al-Ma'bud sharah Sunan Abu Dawūd*, Beirut Darul Fikr.

Buku penunjang lainnya, yaitu buku-buku kritik sanad dan matan, kitab-kitab tentang kehujjahan *Ḥadīth aḥad* seperti Kaidah Keṣaḥīḥan Sanad Ḥadīth karya M. Syuhudi Ismail, Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis karya M. Zuhri dan buku-buku yang berkaitan dengan tema.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam Penelitian ḥadīth, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu : *Takhrij al-Ḥadīth* dan *I'tibar al-Ḥadīth*.

- a. *Takhrij al- Ḥadīth* secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan Ḥadīth dari sumber asli.²⁸ Maka *Takhrij Al- Ḥadīth* merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas suatu Ḥadīth.
- b. Kegiatan *Itibar* dalam istilah ilmu ḥadīth adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu ḥadīth tertentu, yang ḥadīth itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.²⁹

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian ḥadīth yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data ḥadīth akan meliputi dua komponen tersebut. Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijāl al- Ḥadīth* dan *al-jarh wa al-ta'dīl*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan ḥadīth tersebut (*tahammul wa ada'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan ḥadīth.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian ḥadīth (isi beritanya) dengan: penegasan eksplisit Al-Qur'an, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi ḥadīth-ḥadīth lain yang

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi*, Cetakan ke-1 (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 41.

²⁹ *Ibid.*, 51.

bermutu *ṣahih* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.³⁰ Dalam ḥadīth yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan ḥadīth yang digunakan untuk analisis isi adalah *ilmu asbāb al-wurūd al- Ḥadīth* yang digunakan untuk mengungkap suatu fakta dari sejarah sehingga dapat dicapai pemahaman suatu Ḥadīth dengan lebih komprehensif.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut :

Bab pertama: merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua: Metode kritik dan pemahaman Ḥadīth; berisi tentang teori-teori yang di gunakan sebagai landasan dalam peneitian ḥadīth. Terdiri dari Kriteria Keṣahihān ḥadīth, Teori kehujuhan ḥadīth, dan Teori Pemaknaan ḥadīth.

Bab ketiga: Imam al-Tirmidhī dan kitab sunannya, merupakan penyajian data tentang imam *mukharrij* dan kitabnya yang meliputi biografi imam al-Tirmidhī, kitab sunan al-Tirmidhī, dan data ḥadīth tentang anjuran ṣalat di rumah serta I'tibar dan skema ḥadīth.

³⁰Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi*, (Yogyakarta: Teras, 2004), Cet 1, 6-7.

Bab keempat: Ḥadīth tentang anjuran ṣalat di rumah, merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul, terdiri dari urgensi pemahaman ḥadīth, otentitas ḥadīth, didalamnya termasuk membahas kajian sanad dan kajian redaksi matan ḥadīth, pembahasan berikutnya yakni kehujjahan ḥadīth, kemudian pemaknaan ḥadīth, didalamnya membahas pendekatan makna melalui historis ḥadīth, dan pendekatan kebahasaan.

Bab kelima: kesimpulan dan saran, terdiri dari dua sub-sub yang berupa kesimpulan dan saran-saran.